

Yesus Kristus sebagai Imam Besar dan Implementasinya Menurut Ibrani 7:24-28

Markus Taihuttu

Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

Abstract: *This article is an attempt to prove the authenticity of the priesthood of Jesus Christ as the High Priest, which needs to investigate and explain the concept based on biblical data and facts. A strong reference to the priesthood of Jesus Christ is described in Hebrews 7: 24-28. In the Hebrews it is fully explained about the priesthood of Jesus Christ (Heb 6-9), compared to the rest of the Bible. Jesus Christ fulfilled the criteria as the High Priest even though it belonged to the tribe of Judah. Even his priesthood exceeds all the high priests of the old covenant. This is due to His eternal condition so that His priesthood is eternal as well. As for the Old Testament priests, everything is temporary. All the old high priests of the Old Testament are actually images of the priesthood of Jesus Christ as the true High Priest.*

Keywords: *Jesus Christ; High priest; Hebrew; priest; Old Testament*

Abstrak: Artikel ini merupakan upaya pembuktian keabsahan keimamatan Yesus Kristus sebagai Imam Besar Agung, dimana perlu penyelidikan dan penjelasan konsep tersebut berdasarkan data dan fakta Alkitab. Referensi yang kuat tentang keimamatan Yesus Kristus dijelaskan dalam surat Ibrani 7:24-28. Dalam surat Ibrani dijelaskan secara lengkap tentang keimamatan Yesus Kristus (Ibr. 6-9), dibandingkan dengan bagian lain di seluruh Alkitab. Yesus Kristus memenuhi kriteria sebagai Imam Besar walaupun berasal dari suku Yehuda. Bahkan keimamatan-Nya jauh melebihi semua imam besar pada masa perjanjian lama. Hal ini disebabkan oleh keadaan-Nya yang bersifat kekal sehingga keimamatan-Nya bersifat kekal pula. Sedangkan para imam Perjanjian Lama, semuanya bersifat sementara. Semua imam besar perjanjian lama sebenarnya merupakan gambaran dari keimamatan Yesus Kristus sebagai Imam Besar yang sesungguhnya.

Kata kunci: imam; imam Besar; kitab Ibrani; Perjanjian Lama; Yesus Kristus

PENDAHULUAN

Berdasarkan kitab Keluaran 32:26 dijelaskan mengenai Musa yang meminta pertanggungjawaban Israel tentang sikap mereka terhadap Allah. Pernyataan Musa berkaitan dengan tindakan Israel yang menyembah anak lembu emas buatan Harun (Kel. 32:4-5). Kondisi Israel yang memberontak terhadap Allah diperhadapkan dengan suatu pilihan untuk harus mengambil keputusan, tetap menyembah berhala ataukah kembali kepada Allah (Kel. 32:26). Orang-orang Lewi menerima seruan Musa itu dan menghukum mati mereka yang telah menyembah anak lembu berhala itu.¹

Tindakan orang-orang Lewi dalam menjalankan perintah Musa menunjukkan betapa kuatnya pengabdian diri mereka kepada Allah. Suku Lewi tidak terpengaruh dengan suku-suku lain yang berbalik dari Allah untuk menyembah anak lembu emas

¹Hywel R. Jones, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 180.

tersebut. Suku Lewi begitu konsisten tentang penyertaan Allah yang dialami sehingga membuat mereka tetap setia kepada Allah. Untuk itu mereka diganjar dengan jabatan imam.² Kenyataan ini terlihat jelas disaat Musa meminta suku Lewi untuk menyerahkan diri mereka kepada Allah, "Baktikanlah dirimu mulai hari ini kepada Allah (Kel. 32:29).

Suku Lewi meresponi Musa dengan membaktikan diri untuk melayani Allah. Mereka bertindak sebagai perantara orang Israel dengan Allah dalam melakukan peribadatan yang benar. Dengan kata lain suku Lewi yang berperan dalam melakukan tugas-tugas keimamatan bersama Harun dan anak-anaknya. Lebih lanjut Bakker menjelaskan, suku Lewi yang terus menurut seruan Musa dan bertindak tanpa pandang bulu, dipilih dan diangkat oleh Allah menempati kedudukan anak sulung, yang telah diuntukkan di Mesir untuk ibadat di hadapan Tuhan.³

Ketetapan bagi suku Lewi dalam menjalankan tugas keimamatan dijelaskan lebih terperinci dalam kitab Bilangan pasal tiga. Kitab Bilangan 3:5-9, 12 memberi penjelasan mengenai suku Lewi sebagai berikut:

"Tuhan berfirman kepada Musa: Suruhlah suku Lewi mendekat dan menghadap imam Harun, supaya mereka melayani Dia. Mereka harus mengerjakan tugas-tugas bagi Harun dan bagi segenap umat Israel di depan Kemah Pertemuan dan dengan demikian melakukan pekerjaan jabatannya pada Kemah Suci. Mereka harus memelihara segala perabotan Kemah Pertemuan dan mengerjakan tugas-tugas bagi orang Israel dan dengan demikian melakukan pekerjaan jabatannya pada Kemah Suci. Orang Lewi harus kauserahkan kepada Harun dan anak-anaknya; dari antara orang Israel haruslah orang-orang itu diserahkan kepadanya dengan sepenuhnya. Sesungguhnya, Aku mengambil orang Lewi dari antara orang Israel ganti semua anak sulung mereka, yang terdahulu lahir dari kandungan, supaya orang Lewi menjadi kepunyaan-Ku."

Mencermati keterangan ayat tersebut, dan uraian sebelumnya menjadi sangat jelas bahwa sesungguhnya tugas imamat harus dijalankan oleh suku Lewi saja. Tidak boleh suku lain di Israel memegang dan melaksanakan berbagai tugas yang berhubungan dengan masalah peribadatan. Akan tetapi dalam surat Ibrani terlihat gambaran yang berbeda mengenai posisi imam yang seharusnya dari suku Lewi atau lebih khusus menurut peraturan Harun. Namun Yesus Kristus yang berasal dari keturunan suku Yehuda disebut Imam Besar. Misalnya dijelaskan dalam surat Ibrani 4:14, "Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah". Bagian lain surat Ibrani dalam pasal tujuh dan sembilan juga menyatakan tentang Yesus Kristus sebagai Imam Besar (Ibr. 7:26-28, 9:7, 11).

Penjelasan surat Ibrani mengenai posisi Yesus Kristus sebagai Imam Besar sangatlah kontras dengan kitab Bilangan 3:6-12, yang menetapkan seorang imam haruslah dari suku Lewi menurut peraturan Harun. Berdasarkan silsilah Yesus Kristus yang dicatat oleh Injil Matius 1:3 dan Injil Lukas 3:30, dengan jelas bahwa Yesus Kristus adalah keturunan dari suku Yehuda. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari Surat Ibrani 7:14,

²Ibid, 180.

³F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 359.

“Sebab telah diketahui semua orang, bahwa Tuhan kita berasal dari suku Yehuda dan mengenai suku itu Musa tidak pernah mengatakan suatu apapun tentang imam-imam.”

Dengan mengutip dari Perjanjian Lama, penulis surat Ibrani mengatakan bahwa tidak terdapat keterangan mengenai suku Yehuda yang melayani sebagai imam. Oleh sebab itu dapatlah dikatakan bahwa Yesus Kristus yang berasal dari suku Yehuda sebenarnya tidak memenuhi kriteria sebagai Imam Besar. Tentunya sangat menarik penjelasan surat Ibrani tentang tentang keimaman Yesus Kristus, yang perlu mendapat pembuktian keabsahan bahwa Yesus Kristus layak menjabat sebagai Imam Besar sekalipun berasal dari suku Yehuda.

Konsep Imam Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Jabatan imam merupakan jabatan penting dalam kalangan masyarakat Yahudi. Imam bertugas mengurus masalah-masalah keagamaan yaitu hubungan umat dengan pencipta-Nya. Hadiwijono mengatakan kewajiban imam ialah mempersembahkan korban, mendoakan umat Allah dan memberkatinya.⁴

Pada masa perjanjian lama sampai perjanjian baru, kedudukan seorang imam tetap dipertahankan. Kondisi ini disebabkan karena fungsi imam selalu diperlukan umat Allah dalam menjalankan ritual keagamaan. Tetapi di sisi lain merupakan ketetapan Allah untuk dilakukan umat Israel secara turun temurun disepanjang sejarah bangsa tersebut.

Pengertian Imam

Berkhof menjelaskan bahwa kata imam dalam perjanjian lama tanpa kecuali menggunakan kata '*kohen*'. Arti mula-mula dari *kohen* tidak diketahi dengan pasti. Bukan mustahil bahwa pada masa awalnya, kata itu selalu menunjukkan fungsi sipil maupun fungsi dalam peribadahan. Jelas bahwa kata itu selalu menunjukkan arti tentang seseorang yang memegang jabatan yang mulia dan penuh tanggung jawab dan mempunyai otoritas atas orang-orang lain; dan hampir tanpa pengecualian imam berarti petugas dalam peribadahan.⁵

Kata imam dalam konteks perjanjian lama mengandung pengertian seseorang yang bertugas dalam mengurus peribadahan. Tugas imam yang demikian bukan berarti dapat dilakukan oleh siapa saja. Namun ada kriteria-kriteria khusus yang harus dimiliki oleh seorang imam, seperti seorang imam ditetapkan oleh Tuhan, dan dirinya mau mengabdikan Tuhan secara total. Dengan demikian maka seorang imam dapat menjalankan tugas dan tanggung-jawabnya secara baik dan benar.

Makna imam dalam Perjanjian Baru lebih menggambarkan tentang sosok yang sebenarnya dari seorang imam. Kata yang dipakai untuk imam dalam perjanjian baru adalah '*hierus*', yang berarti "ia yang perkasa", dan kemudian berarti, "seorang yang sakral," seorang yang mempersembahkan diri kepada Tuhan.⁶ Pengertian kata imam dalam perjanjian baru memperjelas jati diri dari imam tersebut yaitu seorang yang mempunyai kekuatan dan kuasa serta memiliki kesucian hidup. Kesemuanya itu sebagai syarat menuju pelaksanaan tugas sebagai pengantara umat dengan Tuhan dalam berbagai ritual peribadahan.

⁴Harun Hadiwijono, *Imam Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 326.

⁵Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3* (Surabaya: Momentum, 2004), 133.

⁶Ibid, 133-134.

Tugas Imam

Secara umum tugas imam dalam kehidupan peribadahan umat Israel adalah memimpin mereka untuk beribadah kepada Allah dan berusaha agar peribadahan umat itu berlangsung secara benar dan teratur menurut tata kebiasaan agamawi yang berlaku.⁷ Menurut Tjandra, tugas imam mencakup tiga hal yaitu menyampaikan kehendak Allah, mengajar umat dan mempersembahkan kurban.⁸ Pernyataan ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Bakker, bahwa tugas imam ialah menjadi perantara Allah dengan umat-Nya serta mempersembahkan kurban kepada Allah. Selanjutnya memberkati rakyat atas nama Allah dengan memakai perkataan-perkataan seperti terdapat dalam Bilangan 6:24-26. Mereka harus memberi pertimbangan, apakah dapat dianggap bersih seseorang yang tadinya dianggap najis. Dalam perkara-perkara kecemburuan mereka meminta putusan Allah. Dalam perkara-perkara yang sulit mereka memberi nasihat.⁹

Dapatlah disimpulkan bahwa imam memiliki tugas untuk membawa umat Israel beribadah kepada Allah. Tentunya dibarengi dengan berbagai tugas lainnya, artinya tugas terhadap umat Israel untuk diperhadapkan kepada Allah merupakan tugas utama. Tugas lain diantaranya mempelajari dan menafsirkan maksud dari peraturan-peraturan dan hukum-hukum tentang kurban persembahan serta memberikan nasihat-nasihat mengenai cara pelaksanaan yang baik.¹⁰ Berkenaan dengan pelaksanaan peribadahan, maka seorang imam berfungsi dalam mengawasi sistem kurban sebagai pemelihara tradisi-tradisi kultus serta berfungsi menyampaikan berkat.¹¹ Dalam masalah pelaksanaan peribadahan, Hilson menjelaskan salah satu hal yang penting dalam ibadah Israel adalah korban persembahan. Imam bukan satu-satunya orang yang berhak untuk mempersembahkan kurban.¹² Artinya bahwa masalah mempersembahkan kurban bisa dilakukan oleh orang lain yang bukan imam. Buktinya dalam kitab Hakim-Hakim 6:25-26 yang menjelaskan bagaimana Gideon mempersembahkan lembu jantan berumur tujuh tahun diatas mezbah yang didirikannya kepada Tuhan. Demikian juga kisah Manoah yang mempersembahkan seekor anak kambing dan orban sajian kepada Tuhan (Hak. 13:19).

Jadi masalah mempersembahkan kurban tidak semata-mata tugas imam, tetapi dapat dikerjakan oleh orang lain juga. Dalam hal ini imam berperan hanya mengawasi pelaksanaan persembahan kurban, apapun bentuknya. Mengenai fungsi seorang imam berkenaan dengan sistem kurban, Rowley berpendapat bahwa peran kaum imam terutama untuk mengawasi penggunaan darah. Darah dianggap keramat dan harus dituangkan di depan mezbah (Im. 4:34; 8:15; 9:9 dsb). Para imam bertanggungjawab atas Urim dan

⁷David F. Hilson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 130.

⁸Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), 35.

⁹F. L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 363.

¹⁰David F. Hilson, 130.

¹¹H. H Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 80-81.

¹²David F. Hilson, 130.

Tumim, hal itu berarti ada orang yang mau menanyakan kehendak Tuhan melalui orakulum suci, maka prosesnya dilangsungkan oleh para imam.¹³

Konsep Imam Dalam Perjanjian Lama

Pada awalnya tidak ada orang yang ditetapkan untuk bekerja sebagai imam. Untuk mempersembahkan kurban kepada Allah, maka tiap kepala keluarga bertindak sebagai imam. Kepala keluarga mewakili seisi keluarganya untuk melaksanakan tugas mempersembahkan kurban.¹⁴ Corak keimaman seperti ini mengikuti pola patriakh (kepala keluarga). Dalam sistim ini ayah atau kepala keluarga memegang peranan sebagai imam.¹⁵

Kitab Kejadian 8:20 menjelaskan tentang sikap Nuh yang mempersembahkan kurban bakaran kepada Allah sebagai wujud ungkapan dan pernyataan syukur atas pemeliharaan Allah bagi keluarganya. Tindakan Nuh dalam persembahan tersebut menunjukkan bahwa Nuh menyadari fungsinya sebagai kepala keluarga. Nuh menjalankan tanggungjawabnya sebagai imam bagi keluarganya. Pola keimamatan patriakh terus bertahan dan dipraktekkan disetiap keluarga sampai munculnya Israel sebagai suatu bangsa. Setelah Israel menjadi bangsa diperlukan tugas khusus dari seseorang atau kaum tertentu untuk menjalankan tugas sebagai imam dalam peribadatan. Bakker menjelaskan bahwa mula-mula tidak ada orang melulu bekerja sebagai imam; mempersembahkan kurban dilakukan oleh kepala keluarga yang bekerja sebagai imam, tetapi setelah orang Israel menjadi bangsa yang besar, perlu ada kaum imam untuk melaksanakan ibadah di rumah Allah.¹⁶

Peranan imam semakin nyata dalam praktek keagamaan Israel saat mereka keluar dari tanah perbudakan di Mesir. Untuk memimpin Israel sebagai suatu bangsa dalam melakukan penyembahan yang benar kepada Allah, maka Allah menghendaki adanya seorang imam. Allah memerintahkan Musa memanggil Harun beserta anak-anaknya untuk memegang jabatan imam bagi Allah. Hal ini dijelaskan dalam kitab Keluaran 28:1, “Engkau harus menyuruh abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya datang kepadamu, dari tengah-tengah orang Israel, untuk memegang jabatan imam bagi-Ku. Harun dan anak-anak Harun, yakni Nadab, Abihu, Eleazar dan Itamar.” Pemilihan Allah atas Harun dan anak-anaknya dalam melakukan tugas peribadahan, tentunya agar pelaksanaan lebih teratur, terarah dan berkenan kepada Allah. Tugas yang dijalankan Harun dan anak-anaknya sebagai imam dibantu oleh orang-orang dari suku Lewi lainnya.

Konsep Imam Dalam Perjanjian Baru

Berbagai tugas yang dikerjakan seorang imam dalam perjanjian lama tetap diterapkan dalam perjanjian baru. Sebagai contoh dalam Injil Lukas 1:8 menjelaskan tentang imam Zakharia yang melakukan tugas keimamannya setelah diundi. Laporan Injil Lukas ini sesuai dengan kitab Tawarikh 24, dimana para imam dibagi atas dua puluh mepat kelompok. Disaat menjalankan tugas, mereka juga harus diundi. Disinilah terlihat

¹³H. H Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 80.

¹⁴Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), 35.

¹⁵John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: YAKIN, t.th), 66.

¹⁶F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 360.

bahwa pelaksanaan tugas seorang imam belum bergeser tetapi tetap diteruskan pada pola yang sama.

Bukti lain terdapat pula dalam Injil Matius 8:4 saat seorang yang sakit kusta disembuhkan Tuhan Yesus. Orang tersebut disuruh untuk memperlihatkan dirinya kepada imam. Jelas bahwa fungsi imam pada saat itu masih tetap sama. Para imam mempunyai wewenang untuk menentukan apakah seseorang kena kusta dan sebaliknya berhak memastikan telah sembuh (Im. 14:2-4).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kewajiban dan jabatan imam sepenuhnya adalah berkisar pada masalah agama.¹⁷ Akan tetapi dalam Perkembangan selanjutnya seorang imam terlibat dalam urusan politik. Lebih lanjut, Tjandra menjelaskan bahwa setelah tidak ada lagi raja yang memerintah Israel, batasan kuasa imam semakin melebar. Disamping memegang kuasa mengajar, juga memegang kuasa di bidang politik. Imam Besar juga sebagai ketua di dalam rapat agama dan pemimpin dibawah pemerintahan Romawi.¹⁸

Imam Besar Kayafas yang mengadili Tuhan Yesus (Mat. 26:57), termasuk salah satu imam bukan keturunan Harun. Ia merupakan menantu Hanas yang mengangkat dirinya sebagai Imam Besar. Ia memegang kekuasaan sebagai Imam Besar pada zaman kerajaan Romawi memerintah. Hal serupa terjadi juga pada saat Israel dikuasai oleh dinasti Makabe. Jabatan imam besar pindah ke pemimpin keluarganya.¹⁹ Kelihatannya bahwa jabatan Imam Besar tidak lagi diwariskan dari keturunan Harun, tetapi menjadi milik penguasa yang memerintah. Penguasa yang menentukan seseorang menjadi Imam Besar. Douglas menegaskan bahwa jabatan Imam Besar menjadi pemberian dari para penguasa yang memerintah.²⁰ Terjadi pergeseran fungsi jabatan imam yang seharusnya mengurus masalah agama, melebar ke urusan politik. Disisi lain, jabatan imam boleh dipegang orang lain yang bukan keturunan Harun. Perubahan ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan peribadahan Israel yang sesungguhnya. Tetapi juga pengajaran-pengajaran tentang berbagai hukum Tuhan semakin kehilangan makna. Pada akhirnya umat mengalami kemerosotan secara rohani karena pengajaran firman melemah.²¹

Dilihat dari aspek fungsi jabatan imam, maka seorang imam pada masa perjanjian baru menjalankan juga tugasnya. Tetapi terjadi penyimpangan terhadap tugas tersebut karena imam mencampuri urusan yang bukan wewenangnya. Segala bentuk pelaksanaan peribadahan umat kepada Tuhan dilaksanakan, namun tidak seperti semula yang dilaksanakan dimasa perjanjian lama. Perubahan tersebut bukan saja disebabkan dari diri imam tetapi juga karena keadaan politik yang terjadi saat itu.

¹⁷Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), 35.

¹⁸Ibid, 36.

¹⁹Ibid, 35-36.

²⁰J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 425.

²¹Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), 35.

Apabila mencermati lebih jauh tentang fungsi imam yang sesungguhnya pada masa perjanjian baru, maka maknanya juga mengalami perubahan. Imam yang melakukan tugas mempersembahkan kurban kepada Tuhan agar dosa umat diampuni, harus dilakukan berulang-ulang. Hal ini dikarenakan kurban yang dipersembahkan dalam bentuk binatang tidak bisa menghapuskan dosa abadi umat manusia. Konsep imam dalam perjanjian baru tidak lagi membicarakan berbagai aturan pelaksanaan ibadah umat, ataupun cara mempersembahkan kurban secara benar oleh seorang imam. Tetapi menyangkut penggenapan konsep kurban perjanjian lama yang telah digenapi oleh Yesus Kristus pada masa perjanjian baru. Oleh karena itu, dalam perjanjian baru makna imam sebagai penyelenggara berbagai macam persembahan tidak lagi menjadi fokus.

Jadi inti dari konsep imam perjanjian baru adalah tentang pribadi Yesus Kristus yang bertindak sebagai Imam Besar (Ibr. 8). Imam Besar yang mempersembahkan kurban sekali untuk selama-lamanya untuk memperdamaikan manusia dengan Allah.

Perbedaan Imam dan Imam Besar

Para imam yang melakukan berbagai tugas keimamatannya dipimpin oleh seorang imam besar. Imam Besar memikul tanggung jawab utama dalam kehidupan beragama umat Israel dan dibantu oleh imam-imam lainnya.²² Antara imam dan imam besar sama-sama menjalankan fungsi sebagai penyelenggara peribadahan umat kepada Allah. Akan tetapi diantara imam dan imam besar terdapat perbedaan-perbedaan menyangkut kedudukan maupun tugas-tugas yang berhubungan dengan jabatan. Perbedaan-perbedaan tersebut terlihat nyata mulai dari saat meeka ditahbiskan sampai pada pakaian yang dikenakan.

Berdasarkan laporan kitab Imamat 8:1-36 tentang pentahbisan Harun dan anak-anaknya, terdapat perbedaan antara imam dan imam besar. Anak-anak Harun yang menjabat sebagai imam, mereka dibasuh dengan air oleh Musa (8:6), dikenakan pakaian (8:13), diurapi (8:30), lalu ditugaskan (8:35). Hal yang sama terjadi kepada Harun sebagai imam besar, tetapi ada perbedaannya. Selaku imam besar, maka Harun dimahkotai dengan serban (8:9), dan didepan serban itu ditaruh patam emas, yakni jamang yang kudus dengan tulisan "*Kudus Bagi Tuhan*" (Im. 8:9; Kel. 28:36).

Selain perbedaan menyangkut pakaian, masalah pentahbisan imam dan imam besar juga berlainan. Baxter menjelaskan pengurapan Imam Besar Harun dan anak-anaknya tidaklah sama. Harun diurapi sebelum kurban disembelih (Im. 8:12), sedangkan anak-anaknya diurapi sesudah kurban disembelih dengan dipercik darah (Im. 8:30). Perbedaan itu beralasan. Dalam pasal delapan, Imam Besar Harun menjadi lambang Tuhan Yesus, anak-anaknya melambangkan orang-orang beriman yang menjadi anggota tubuh Kristus pada masa anugerah ini.²³

Perbedaan lain antara imam dan imam besar juga menyangkut syarat-syarat kesucian yang diatur dalam Imamat pasal dua puluh satu. Dikatakan seorang imam janganlah menjiskan diri dengan orang mati di antara orang-orang sebangsanya, kecuali yang mati itu adalah kerabatnya yang terdekat yakni, ibunya, ayahnya, anak laki-laki atau

²²Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998), 235.

²³J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 121-122.

perempuan (Im. 21:1-2). Sedangkan seorang imam besar tidak boleh dekat kepada semua mayat sekalipun mayat ayahnya atau ibunya (Im. 21:11).

Jelaslah bahwa berbagai syarat kesuciaan yang terdapat dalam Imam pasal dua puluh satu memberi gambaran begitu sakralnya seorang Imam Besar. Sehingga aturan yang berlaku atasnya terlihat sangat ketat. Semua itu disebabkan pula karena kedudukan yang dipikulnya sebagai penanggung jawab utama semua kegiatan peribadahan umat Israel kepada Allah.

Sebagai pemimpin umat serta yang mengepalai para imam, maka seorang imam besar mendapat tugas khusus yang tidak bisa dikerjakan oleh siapapun. Ini juga yang membedakan dengan kegiatan para imam. Tugas tersebut adalah mengadakan perdamaian bagi dirinya sendiri selaku imam besar, bagi keluarganya dan bagi seluruh jemaah Israel termasuk para imam (Im. 16:17). Peristiwa ini terjadi sekali tiap tahun yaitu pada tanggal sepuluh bulan yang ketujuh (Im. 16:29, 34). Pada saat itu seorang imam besar memasuki ruang maha kudus untuk mempersembahkan korban bagi Tuhan atas segala dosa bangsa dan dirinya. Dengan demikian maka diadakan perdamaian antara umat yang berdosa dengan Tuhan. Inilah peristiwa yang paling penting dalam satu tahun yaitu Hari Raya Perdamaian (Yom Kippur).²⁴

Begitu banyak perbedaan antara seorang imam dengan imam besar, tentunya perbedaan itu sebagai hal yang wajar mengingat kedudukan yang berbeda pula. Perbedaan tersebut menggambarkan juga keistimewaan seorang yang menjabat sebagai imam besar. Dengan kata lain bahwa tugas imam besar lebih berat daripada tugas imam. Hal ini seperti yang diungkapkan Bakker, “karena Imam Besar bertindak selaku wakil Allah terhadap orang banyak dan selaku wakil rakyat terhadap Allah”.²⁵

Yesus Kristus Sebagai Imam Besar

Konsep imam dalam perjanjian lama menjelaskan tentang berbagai aktifitas seorang imam (*Kohen*) dalam melaksanakan tugas peribadahan Israel kepada Allah. Tetapi lebih khusus mengenai upacara persembahan kurban yang dilakukan oleh Imam Besar (*Hakkohen Haggadol*) di ruang maha kudus. Upacara persembahan kurban tersebut terjadi sekali setahun pada hari Perdamaian Besar (*Grafirat*). Intinya bahwa perhubungan antara Allah dengan umatnya, yang telah diputuskan oleh dosa manusia dipulihkan menjadi perhubungan sebagaimana mestinya. Dengan demikian pusat dan makna upacara persembahan adalah terlaksananya perdamaian.²⁶

Akan tetapi proses perdamaian itu berlangsung sementara karena tiap tahun harus dilakukan upacara persembahan kurban. Maka seorang imam Besar berulang-ulang melaksanakan tugas itu tanpa akhir (Ibr. 10:11), lagi pula perdamaian yang dilakukan tersebut hanyalah menyelesaikan dosa yang tidak disengaja (Im. 4:2). Jadi perbuatan dosa yang dibuat manusia secara permanen tidak bisa diselesaikan dengan cara imam-imam perjanjian lama melakukan upacara perdamaian tersebut.

²⁴Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998), 235.

²⁵F. L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 366.

²⁶G. C. Van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 329.

Semua itu sebenarnya menggambarkan tentang keimamatan sempurna yang akan dikerjakan oleh Yesus Kristus. Dengan kata lain, berbagai tugas imam perjanjian lama digenapi oleh Yesus Kristus sebagai Imam Besar pada masa perjanjian baru. Inilah pokok pemberitaan surat Ibrani “Yesus Kristus sebagai Imam Besar”.²⁷ Perihal tentang keimamatan--an Yesus Kristus bukanlah sebagai pelengkap keimamatan Perjanjian Lama. Tetapi Yesus Kristus sebagai Imam Besar menggenapkan banyak hal dalam keimamatan Harun dan di dalam pribadi serta kedudukan-Nya menggenapkan apa yang diramalkan oleh Melkisedek.²⁸ Lebih dari itu keimamatan Yesus Kristus telah dinubuatkan dalam kitab Mazmur 110:4, TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: “Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keimamatan Yesus Kristus telah ditetapkan Allah sejak awal. Jadi bukan muncul pada saat memasuki masa perjanjian baru, tetapi penggenapan nubuatan terjadi pada diri Yesus Kristus di masa perjanjian baru. Suatu masa dimana segala bentuk penyembahan kepada Allah lewat berbagai sistem kurban diperbaharui. Pembaharuan itu dikerjakan Yesus Kristus sendiri sebagai Imam Besar yang jauh melebihi imam-imam perjanjian lama.

Nubuatan Alkitab Tentang Yesus Kristus Sebagai Imam Besar

Telah dijelaskan bahwa kehadiran Yesus Kristus di masa Perjanjian Baru sebagai Imam Besar sebenarnya sudah dipersiapkan oleh Allah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa nubuatan Alkitab yang menjelaskan tentang keimamatan Yesus Kristus, seperti Mazmur 110:4 dan Zakharia 6:13. Juga mengenai suatu perjanjian baru dalam kitab Yeremia 31:31-34, yang menjelaskan kehadiran Yesus Kristus menggantikan berbagai aturan dan hukum perjanjian lama.

Dalam kitab Mazmur 110:4 dikatakan bahwa, “TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: “Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek.” Pernyataan ayat ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus ditetapkan oleh Allah sendiri untuk menjabat sebagai Imam Besar. Penetapan Allah tersebut disertai dengan sumpah. Sumpah semacam itu tidak dilakukan saat saat Harun diangkat menjadi Imam Besar (Ibr. 7:20). Lalu mengapa sumpah perlu untuk imamat yang baru itu? Brill menjelaskan bahwa sumpah tersebut menunjukkan betapa pentingnya dan tingginya imamat Kristus dibandingkan dengan imamat Lewi. Juga menyatakan perbedaan antara perjanjian yang berdasarkan pekerjaan dengan perjanjian yang berdasarkan iman.²⁹

Perbedaan tersebut sangatlah jelas, karena dalam perjanjian lama ditekankan pekerjaan mempersembahkan korban sebagai syarat pendamaian dengan Allah. Sedangkan dalam perjanjian baru, yang dibutuhkan adalah iman kepada Yesus Kristus sebagai Imam Besar yang menjadi sumber pendamaian sejati. Jelaslah perbedaan ini menunjukkan betapa mulia dan sempurna keimamatan Yesus Kristus.

Nubuatan Alkitab yang lain juga terdapat dalam kitab Zakharia 6:13, yang mengarah kepada Yesus Kristus sebagai Imam Besar. Dikatakan dalam kitab Zakharia, “Dialah yang akan mendirikan bait TUHAN, dan dialah yang akan mendapat keagungan

²⁷Ibid, 329.

²⁸John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: YAKIN, t.th), 228.

²⁹J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 117.

dan akan duduk memerintah di atas takhtanya. Di sebelah kanannya akan ada seorang imam dan permufakatannya tentang damai akan ada diantara mereka berdua.” Ayat ini menjelaskan tentang perintah Tuhan kepada Zakharia untuk membuat mahkota dari perak dan emas dan mengenakannya pada kepala imam besar Yosua. Disebelah kanan imam besar Yosua terdapat seorang imam yang lain. Imam tersebut mengarah kepada Yesus Kristus sebagai Imam Besar.”³⁰

Berbagai bukti Alkitab ini memberikan penegasan bahwa sebelum menjalankan tugas-Nya sebagai Imam Besar, ternyata Yesus Kristus telah dinubuatkan untuk jabatan tersebut. Artinya, tugas, sebagai Imam Besar menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehadiran Yesus Kristus di dunia. Semuanya sudah menjadi keputusan Allah sejak awal dalam rangka penyelesaian dosa umat manusia. Realisasi maksud Allah ini terjadi di masa perjanjian baru yang disiapkan Allah sebagai ganti perjanjian lama.

Janji Allah tentang adanya perjanjian baru dinyatakan dalam kitab Yeremia 31:31-34, sebagai berikut:

“Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku telah merekaingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman Tuhan”

Perjanjian Baru perlu diadakan karena perjanjian lama telah gagal. Perjanjian Baru adalah perjanjian yang lebih baik dan perjanjian yang bekerja atas janji-janji yang lebih baik (Ibr. 8:6). Perjanjian ini berdaya guna dengan cara yang tidak dimiliki oleh perjanjian pertama, karena perjanjian baru memberikan kelepasan sejati dari pelanggaran-pelanggaran (Ibr. 9:15). Juga pengampunan segala dosa (Ibr. 10:15-18), sehingga memungkinkan jalan masuk ke hadirat Allah secara penuh dan bebas (Ibr. 10:19-22).³¹ Perbedaan kualitas inilah yang membuat perjanjian baru begitu unggul atas perjanjian lama karena menyediakan jaminan melalui seorang Imam Besar, yaitu Yesus Kristus. Hal ini seperti dijelaskan oleh Stibbs, bahwa perjanjian baru memberikan seorang Imam Besar yang cakap dalam segala sesuatu. Kurban Kristus sebagai Imam Besar adalah satu kali untuk selamanya.³² Terlihat jelas bahwa perjanjian baru menjadi sangat penting menggantikan perjanjian lama yang tidak sempurna itu. Di dalam perjanjian baru, kehadiran Yesus Kristus menggenapi dan menyelesaikan segala kekurangan dan keterbatasan perjanjian lama.

Dasar Keimamatan Yesus Kristus

Mencermati pernyataan dari kitab Keluaran 29:9, dijelaskan bahwa yang memegang jabatan imam adalah Harun dan anak-anaknya. Ketetapan ini berlaku untuk selama-lamanya. Dengan demikian keturunan Harun yang berhak mewarisi dan melanjutkan jabatan Imam Besar dan bukan keturunan lainnya di Israel. Bahkan

³⁰Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2002), 1470.

³¹A. M Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2001), 775.

³²*Ibid*, 775.

dijelaskan pula apabila ada orang lain yang bukan keturunan Harun mendekat untuk menjadi seorang imam, maka harus dihukum mati (Bil. 3:10).

Akan tetapi keimamatan Harun dan anak-anaknya bukanlah suatu bentuk atau pola keimamatan yang sempurna, walaupun itu ditetapkan dengan perjanjian. Karena sesungguhnya hal tersebut hanyalah gambaran dari bentuk keimamatan sejati didalam diri Yesus Kristus. Lagi pula keimamatan Harun memiliki banyak keterbatasan, dengan demikian bersifat sementara guna melambangkan perkara-perkara yang lebih baik dimasa mendatang (Ibr. 9:9; 10:1).

Oleh sebab itu, keimamatan Harun yang hanya bersifat lambang dari suatu keimamatan yang lebih baik perlu diganti. Jauh sebelum itu, Allah telah menetapkan adanya suatu perjanjian yang lebih baik, yang di dalamnya keimamatan yang sempurna itu menjadi nyata. Itulah perjanjian baru yang dinubuatkan dalam kitab Yeremia 31:31-34. Nubuatan kitab Yeremia tersebut mengisyaratkan bahwa Yesus Kristus akan menjadi Imam Besar menggantikan keimamatan Harun. Namun bila diteliti ternyata garis keturunan Yesus Kristus dari suku Yehuda (Mat. 1:3, Luk. 3:30, Ibr. 7:14). Jelaslah bahwa hal ini tidak sesuai dengan isi perjanjian Allah tentang keturunan Lewi yang berhak atas posisi Imam Besar.

Namun demikian karena keimamatan Harun harus diganti maka dengan sendirinya isi perjanjian diganti pula. Berarti bahwa mengenai persyaratan Imam Besar harus dari keturunan Harun tidak berlaku bagi Yesus Kristus yang menjadi Imam Besar dimasa perjanjian baru. Oleh sebab itu, maka perlu ada cara lain yang memungkinkan bagi Yesus Kristus untuk menjadi Imam Besar secara sah, dengan nubuatan dalam Mazmur 110:4, "Tuhan telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal. Engkau adalah imam untuk selama-lamanya menurut Melkisedek."

Ternyata Allah sendiri telah menentukan bahwa keimamatan Yesus Kristus menurut Melkisedek. Isi nubuatan dikutip oleh penulis Ibrani dengan mengatakan bahwa karena Yesus Kristus berasal dari suku Yehuda, maka ditetapkan seorang imam lain menurut cara Melkisedek (Ibr. 7:14-15). Tentunya penetapan Yesus Kristus sebagai Imam Besar menurut cara Melkisedek memiliki alasan dan latar belakang yang kuat. Douglas menjelaskan bahwa berdasarkan Mazmur 110:4, seorang raja keturunan Daud ditetapkan dengan sumpah Allah menjadi imam untuk selama-lamanya menurut Melkisedek. Latar belakang penetapan ini terdapat dalam hal penaklukan Yerusalem oleh Daud kira-kira tahun 1000 SM. Berdasarkan hal ini, Daud dan keturunannya menjadi ahli waris atas jabatan imam raja dari Melkisedek, karena Melkisedek adalah raja Salem (mungkin kota Yerusalem) dan sekaligus seorang Imam Allah Yang Mahatinggi (Kej. 14:38).³³

Berdasarkan Kejadian 14:18, Melkisedek tampil dan menghilang tiba-tiba tanpa keterangan tentang kelahirannya atau kematiannya. Asal nenek moyangnya atau keturunannya dalam suatu cara menjelaskan bahwa kedudukannya lebih tinggi dari Abram. Juga tidak disebut-sebut dari keimamatan keturunan Harun sebagai keturunan Abram. Maka dengan itu ditetapkan bahwa keimamatan Kristus lebih tinggi dari keimamatan Lewi

³³J.D Douglas, *Ensiklopedi Masa Kini II* (Jakarta: YKBB/OMF, 2002), 30.

(Ibr. 5:6-11; 6:20 – 7:28).³⁴ Dengan demikian maka tentunya keimamatan Melkisedek lebih tinggi dari keimamatan Harun dan keturunannya. Lalu bagaimana Kristus berfungsi sebagai seorang imam menurut Melkisedek? Ryrie mengatakan bahwa seperti Melkisedek, Kristus adalah seorang penguasa. Kristus menerima penghormatan kita. Kristus memberkati kita. Seperti Melkisedek menawarkan roti dan anggur kepada Abraham untuk penyegar dan menguatkannya sehabis pertempuran, Kristus juga menyegarkan dan menguatkan umat-Nya.³⁵

Persyaratan Imam Menurut Surat Ibrani

Berdasarkan surat Ibrani 5:1-4 dijelaskan beberapa syarat yang perlu bagi seorang imam dalam melaksanakan tugasnya. Seorang imam besar diangkat untuk bertindak bagi manusia dalam hal-hal yang ditujukan kepada Allah, teristimewa untuk mempersembahkan kurban kepada Allah yang berhubungan dengan dosa (Ibr. 5:1 bdn. 9:7).³⁶ Menurut Hagelberg, persyaratan umum untuk seorang imam besar dalam Ibrani 1-4 terbagi atas empat bagian, yaitu seorang imam besar dipilih dari antara manusia dan ditetapkan untuk mewakili manusia dihadapan Allah untuk mempersembahkan ‘persembahan dan kurban’ karena dosa (5:1). Seorang imam besar harus dapat mengerti orang-orang yang jahil dan orang-orang yang sesat (5:2). Seorang imam besar harus mempersembahkan kurban karena dosa, bukan saja bagi umat tetapi juga dirinya sendiri (5:3). Seorang imam besar harus ‘dipanggil untuk itu oleh Allah’ sendiri.³⁷

Persyaratan bagi seorang imam besar dalam Ibrani 5:1-4 yang dikemukakan Hagelberg hampir sama dengan J. Wesley Brill. Hanya saja Brill membaginya atas enam bagian antara lain dijelaskan bahwa seorang imam besar harus ‘dipilih dari antara manusia’ (5:1a). Ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah (5:1b), supaya ia mempersembahkan persembahan dan kurban karena dosa (5:1c). Seorang imam besar harus dapat mengerti orang-orang yang jahil dan orang-orang yang sesat (5:2a). Selanjutnya seorang imam besar diharuskan mempersembahkan kurban karena dosa bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri (5:3). Seorang imam besar harus dipanggil untuk tugas tersebut oleh Allah (5:4).³⁸

Analisa Yesus Kristus Sebagai Imam Besar Menurut Ibrani 7

Kedudukan Yesus Kristus sebagai imam besar dalam penjelasan Ibrani 7 diawali dengan gambaran mengenai Melkisedek (ay.1-3). Tentunya hal ini sangat beralasan, mengingat Melkisedek sebagai pribadi yang disamakan dengan Yesus Kristus dari segi jabatan imam dan raja. Tetapi juga bahwa Yesus Kristus ditetapkan sebagai Imam Besar menurut peraturan Melkisedek yang lebih dulu dinubuatkan oleh Allah sendiri (Mzm. 110:4).

Dalam Ibrani 7:1 dijelaskan bahwa Melkisedek adalah seorang raja sekaligus imam Allah Yang Maha Tinggi. Penggabungan kedua jabatan pelayanan ini adalah sifat khas

³⁴Ibid, 50.

³⁵Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar I* (Jakarta: Yayasan ANDI, 1991), 349-350.

³⁶A. M Stibbs, *Tafsiran Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 742.

³⁷Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 33.

³⁸J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 76-78.

Yesus Kristus.³⁹ Selain jabatannya sebagai raja dan imam disertai pula arti namanya yang hampir sama dengan Yesus Kristus, ternyata juga silsilah Melkisedek (Ibr. 7:3) menggambarkan hal yang sama. Oleh sebab itu, penulis surat Ibrani mengatakan Melkisedek dijadikan sama dengan Anak Allah, yaitu Yesus Kristus. Brill menjelaskan bahwa silsilah Melkisedek tidak diberikan supaya Melkisedek menjadi lambang dari Yesus Kristus. Melkisedek tidak mewarisi pangkat itu sebagai imam dari orang tuanya, melainkan berdasarkan haknya sendiri.⁴⁰ Kenyataan ini memperjelas jati diri Melkisedek yang oleh ciri-ciri tersebut mengarah kepada Yesus Kristus. Sehingga sangat tepat jika keimamatan Yesus Kristus mengikuti pola keimamatan Melkisedek. Bukan karena berdasarkan hal-hal lahiriah saja, tetapi memang Allah telah mempersiapkan suatu bentuk imamat yang baru menurut peraturan Melkisedek (Mzm. 110:4). Dengan mengikuti peraturan tersebut, maka Yesus Kristus dilayankan sebagai Imam Besar sekalipun Ia bukan suku Lewi tetapi berasal dari suku Yehuda (Ibr. 7:14).

Alasan ditetapkannya Yesus Kristus sebagai Imam Besar menurut peraturan Melkisedek karena imamat Lewi tidak sempurna (Ibr. 7:11). Oleh sebab itu perlu adanya suatu imamat yang baru, dimana Yesus Kristus bertindak sebagai Imam Besar selama-lamanya. Imam Besar yang ditetapkan bukan berdasarkan peraturan-peraturan manusia, tetapi berdasarkan hidup yang tidak dapat binasa (Ibr. 7:16).

Ketidaksempurnaan imamat Lewi disebabkan karena tidak mampu menyelesaikan masalah dosa yang dilakukan umat secara permanen. Semua imam besar mengalami kematian, sehingga perlu diganti. Lagi pula keimamatan Lewi hanya didasarkan pada janji Allah, bukan oleh sumpah (Ibr. 7:20). Berbeda dengan keimamatan Yesus Kristus yang ditetapkan melalui sumpah Allah (Ibr. 7:20, Mzm. 110:4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa imamat yang baru dimana Yesus Kristus bertindak sebagai Imam Besar lebih unggul dari imamat Lewi maupun imamat perjanjian lama lainnya.

Sebagai Imam Besar, Yesus Kristus bertindak sebagai Perantara antara manusia dengan Allah. Fungsi ini hanya dapat dikerjakan oleh Yesus Kristus karena sifat kekekalan yang dimiliki-Nya (Ibr. 7:24). Dalam Ibrani 7:24-28 terlihat jelas kelayakan keimamatan Yesus Kristus berdasarkan segala sifat yang ada pada diri-Nya. Dikatakan bahwa Ia hidup senantiasa, yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga. Semua sifat tersebut tidak dimiliki imam besar dari keturunan Lewi.

Oleh karena itu, dalam penjelasan Ibrani 7 menunjukkan bahwa Yesus Kristus layak bertindak sebagai Imam Besar. Tentunya seorang Imam Besar yang melebihi segala imam besar lainnya. Ibrani 7 dengan jelas melaporkan berbagai kriteria dan ciri-ciri dari Yesus Kristus yang melayakkan diri-Nya menjabat sebagai Imam Besar Agung.

Pembuktian Yesus Kristus Sebagai Imam Besar Menurut Ibrani 7:24-28

Data Alkitab yang memberikan bukti bahwa Yesus Kristus adalah seorang Imam Besar terlebih dahulu dijelaskan dalam perjanjian lama. Seperti telah disebutkan, Mazmur 110:4 dan Zakharia 6:13 merupakan acuan yang jelas tentang keimamatan Yesus Kristus.

³⁹A. M Stibbs, 748.

⁴⁰J. Wesley Brill, 104.

Berkhof menegaskan bahwa keimamatan perjanjian lama menggambarkan keimamatan Sang Mesias. Dalam perjanjian baru hanya ada satu kitab saja yang menyebutkan Yesus Kristus sebagai Imam Besar, yaitu surat Ibrani.⁴¹

Sebelum membahas lebih dalam tentang keimamatan Yesus Kristus dalam surat Ibrani, perlu mengetahui tentang keimamatan kekal dari Yesus Kristus. Salah satu masalah yang timbul ialah pertanyaan kapan waktunya Kristus menerima jabatan-Nya sebagai Imam Besar. Barangkali kecenderungan yang paling umum adalah menerima pemikiran bahwa pekerjaan Kristus sebagai Imam Besar dimulai dengan Salib dan pemuliaan yang mengikuti kebangkitan-Nya.⁴² Hal tersebut ditegaskan pula oleh Brill, bahwa pekerjaan Yesus Kristus sebagai Imam Besar telah dimulai pada waktu Ia menyerahkan diri-Nya di kayu salib dengan korban karena dosa.⁴³ Namun Walvoord menjelaskan bahwa Yesus Kristus memulai pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar ketika Ia dilantik menjadi Imam oleh baptisan Yohanes atau pada saat inkarnasi itu sendiri.⁴⁴

Mengacu pada penjelasan Mazmur 110:4 yang dikutip surat Ibrani 7:20-21 menunjukkan bahwa Kristus adalah seorang Imam pada saat Mazmur itu ditulis seribu tahun sebelum kelahiran Kristus. Bahkan walaupun inkarnasi-Nya dan peristiwa-peristiwa berikutnya penting untuk melaksanakan keimamatan ini.⁴⁵ Hal ini berarti keimamatan Yesus Kristus telah ditetapkan jauh sebelum kelahiran-Nya, sehingga pada saat itu Kristus memang seorang imam. Tetapi jabatan keimamatan Kristus secara sah belum berlaku pada waktu itu. Pelaksanaan tugas sebagai seorang Imam Besar terjadi pada saat Ia mengorbankan diri-Nya di kayu Salib.

Imamat Yesus Kristus Bersifat Kekal

Pokok penting dalam keimamatan Yesus Kristus sebagai Imam Besar ialah bahwa keimamatan-Nya bersifat kekal.⁴⁶ Hal ini terdapat dalam penjelasan surat Ibrani 7:24, “Tetapi karena Ia tetap selama-lamanya, imamat-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain.” Dalam teks asli Bahasa Yunani terdapat beberapa kata yang mendukung pernyataan ayat ini tentang kekekalan imamat Yesus Kristus.

Pertama, dalam ayat 24 menggunakan kata *‘menein’* dari kata dasar *‘meno’*. Menurut Barclay, kata *meno* memiliki arti tinggal atau tetap.⁴⁷ Arndt dan Gingrich berpendapat bahwa kata *menein* berarti *‘to continue’*, terus-menerus atau juga tidak putus-putusnya. Kata *‘to continue’* memberi gambaran adanya aksi yang terus menerus.⁴⁸ Implikasi dari arti tersebut adalah bahwa keimamatan Yesus Kristus tidak bisa diberikan kepada orang lain atau karena sesuatu hal dibatalkan. Keimamatan Yesus Kristus bersifat tetap atau kekal karena diri-Nya juga kekal. Kristus hidup terus-menerus sehingga menyebabkan keimamatan-Nya tetap pula. Lebih lanjut Arndt dan Gingrich menjelaskan

⁴¹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3* (Surabaya: Momentum, 2004), 135.

⁴²John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: YAKIN, t.th), 228-229.

⁴³J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 111.

⁴⁴Jhon F. Walvoord, 229.

⁴⁵Ibid, 229.

⁴⁶Ibid, 229.

⁴⁷Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 105.

⁴⁸William F. Arndt, F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon of the New Testament and of the Early Christian Literature* (Chicago and London: The University of Chicago Press,), 688.

bahwa kata *'menein'* memiliki arti *'to be parmanent'*, artinya tetap.⁴⁹ Tetap dalam arti keadaan Yesus Kristus yang tidak berubah karena Ia sendiri telah ditetapkan untuk berada selamanya. Kata *'menein'* memiliki bentuk waktu (*present indikatif aktif*), sehingga dapat memiliki arti 'menetapkan'. Artinya Allah telah menetapkan Kristus dalam keadaan-Nya yang kekal dan tentunya harus berlangsung terus-menerus tanpa akhir. Dalam keadaan seperti ini imamat Yesus Kristus bersifat kekal pula.

Selain kata *'menein'*, maka kata yang dipakai untuk menjelaskan kekekalan Yesus Kristus adalah kata *'aiona'* dari kata *'aion'*, yang memiliki arti selama-lamanya, kekal dan tetap. Kata *'aiona'* menunjukkan keadaan alamiah dari diri Yesus Kristus yang bersifat kekal.⁵⁰ Gingrich mengatakan kata *'aion'* berarti bahwa Kristus bukanlah bagian yang terakhir, tetapi ia dikenal sebagai yang abadi.⁵¹ Dengan kata lain, keabadian atau kekekalan Yesus Kristus merupakan suatu keadaan yang wajar. Suatu keadaan yang dimiliki-Nya sejak awal, bersifat alamiah. Dalam keadaan seperti ini keimamatan-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain (Ibr. 7:24).

Keimamatan Yesus Kristus tidak hanya kekal, tetapi juga tidak dapat dipindahkan kepada orang lain.⁵² Pengertian ini ditunjukkan dengan pemakaian kata *'aparabaton'*. Wescott berpendapat bahwa kata *'aparabaton'* hanya mengandung arti 'tidak dapat diganggu gugat, tetapi Walvoord mengatakan bahwa menurut konteksnya, kata *'aparabaton'* menunjukkan bahwa arti yang lebih baik adalah 'tidak dapat beralih'.⁵³

Dalam buku *The Analytical Greek Lexicon*, dijelaskan bahwa kata *'aparabaton'* berasal dari kata *'aparabatos'*, yang berarti 'not transient' atau 'bukan bersifat sementara'.⁵⁴ Hal ini menerangkan keimamatan Yesus Kristus bukan bersifat sementara, tetapi sesungguhnya bersifat kekal. Keimamatan Yesus Kristus tidak dapat dipindahkan ataupun dialihkan kepada siapapun karena tidak memiliki keberadaan seperti Yesus Kristus. Hughes dan Bruce berpendapat bahwa keimamatan Yesus Kristus tidak bisa diberikan secara tepat kepada yang lain sebab keimamatan-Nya merupakan suatu bentuk keimamatan yang abadi, berlangsung terus-menerus.⁵⁵ Stibbs memperkuat argumentasi tersebut dengan mengatakan bahwa imamat Kristus merupakan imamat yang tidak dapat diganggu oleh maut. Imamat yang tidak dapat beralih dan tidak dapat diganti.⁵⁶

Karya Keselamatan Yesus Kristus Sempurna

Keberadaan Yesus Kristus yang bersifat kekal menyebabkan keimamatan-Nya juga kekal adanya. Dengan demikian berdampak pada tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Terlihat jelas dalam surat Ibrani 7:25, "Karena itu, Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab

⁴⁹Ibid, 688.

⁵⁰*The Analytical Greek Lexicon Gramatical Analysis of Each Word Lexicographical Illustration of the Meaning* (Zondervan Publishing House Grand Rapids Michigan,), 11.

⁵¹William F. Arndt, F Wilbur Gingrich, 27.

⁵²John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: YAKIN, t.th), 229.

⁵³Ibid, 230.

⁵⁴*The Analytical Greek Lexicon Gramatical Analysis of Each Word Lexicographical Illustration of the Meaning*, 36.

⁵⁵Hugnes, Bruce, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago and London: The University of Chicago Press,), 688.

⁵⁶A. M. Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 749.

Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.” Yesus Kristus sanggup untuk menyelamatkan karena Ia memiliki kuasa untuk melakukannya. Kesanggupan Yesus Kristus tersebut dijelaskan dengan pemakaian kata *‘dunatai’* dari kata dasar *‘dunamai’*, yang berarti mampu, sanggup, kekuatan dan kuasa.⁵⁷ Jadi sebagai Imam Besar, Yesus Kristus berkuasa untuk melakukan tindakan yang menyelamatkan manusia.

Kata menyelamatkan dalam konteks ini menggunakan kata *‘sozo’*, sedangkan pemakaian kata *‘sozein’* dalam Ibrani 7:24 mengandung arti membawa kepada keselamatan.⁵⁸ Dengan demikian, kata *‘sozein’* menerangkan aktifitas Yesus Kristus yang memiliki kuasa untuk membawa setiap orang memperoleh keselamatan. Keselamatan hanya dapat dikerjakan oleh Yesus Kristus. Keselamatan adalah karya Kristus.

Yesus Kristus bukan saja mampu untuk sekedar menyelamatkan, tetapi karya keselamatan-Nya dikerjakan secara lengkap. Pemakaian kata *‘panteles’* memiliki arti *‘perfect, complete, yang berarti sempurna, sepenuhnya, lengkap, utuh dan menyeluruh.* Sedangkan frase *‘eis to panteles’* dalam ayat ini berarti secara penuh atau sama sekali; selamanya, dengan sempurna.⁵⁹ Dengan demikian frase *‘eis to panteles’* memperjelas pengertian ayat ini, yaitu Yesus Kristus memiliki kuasa untuk membawa setiap orang kepada keselamatan secara penuh. Artinya, keselamatan yang diperoleh tersebut sempurna, utuh, lengkap dan menyeluruh. Keselamatan yang berlangsung terus menerus tanpa batas.

Penjelasan Analytical Greek Lexicon tentang kata *‘panteles’* dikatakan bahwa kata tersebut memiliki arti tambahan, yaitu *‘throughout al time’*.⁶⁰ Hal ini berarti bahwa disepanjang waktu keselamatan itu dilakukan oleh Kristus. Gingrich menegaskan, lagipula pemakaian kata *‘proserkhomenous’* semakin memperjelas pengertian ini karena kata *‘proserkhomenous’* memberikan pengertian bahwa terdapat aktifitas yang berlangsung secara aktif terus-menerus.⁶¹ Dengan demikian, frase *‘sozein eis to panteles dunatai tous proserkhomenous’* dalam Ibrani 7:25b memberikan pengertian bahwa dengan kuasa-Nya Yesus mampu menyelamatkan secara sempurna setiap orang yang datang kepada-Nya.

Secara lengkap Ibrani 7:25 dapat diartikan, “Oleh karena Yesus Kristus bersifat kekal, maka Ia dengan kuasa-Nya sanggup untuk menyelamatkan dengan sempurna setiap orang yang datang kepada-Nya sepanjang waktu selama-lamanya. Bagi setiap orang yang mendekati Allah terus-menerus akan mendapat pertolongan sebab Ia hidup selalu.” Pengertian ayat ini menjelaskan bahwa karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus bersifat sempurna. Kesempurnaan karya keselamatan tersebut dinyatakan lewat pengorbanan-Nya. Kristus adalah sekaligus ‘orang yang mempersembahkan korban’ dan korban itu sendiri, seperti halnya Ia adalah ‘Domba’ dan juga ‘imam’.⁶²

Berdasarkan uraian diatas memperlihatkan bahwa memang Yesus Kristus memenuhi standar kesempurnaan dalam karya keselamatan bagi manusia. Hal ini jauh melebihi apapun yang dikerjakan oleh para imam perjanjian lama. Semuanya itu tentunya

⁵⁷Barclay M. Newman, 44.

⁵⁸*The Analytical Greek Lexicon*, 395.

⁵⁹*Ibid*, 300.

⁶⁰*The Analytical Greek Lexicon*, 300.

⁶¹William F. Arndt, F. Wilbur Gingrich, 689.

⁶²John F. Walvoord, 231.

ditunjang oleh apa yang dimiliki oleh Yesus Kristus. Brill menegaskan bahwa karena imamat Yesus Kristus kekal, tidak berubah dan berpindah kepada orang lain, maka Kristus berkuasa menyelamatkan setiap orang berdosa dengan sempurna. Keselamatan itu berisi segala kesempurnaan, yakni kesempurnaan dosa, kekudusan hidup dan hidup kekal selamanya.”⁶³ Kesempurnaan karya Yesus Kristus sebagai Imam Besar bukan hanya dilihat dari tindakan-Nya saja, tetapi ditunjang pula oleh sifat-sifat-Nya. Dalam Ibrani 7:26 disebutkan, “Sebab Imam Besar yang demikian yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi daripada tingkat-tingkat sorga.

Dalam Bahasa Yunani, penggunaan kata *‘toiutos’* dalam ayat 26 memiliki arti, ‘seperti itu, sejenis itu, sedemikian, seperti, mirip. Penggunaan kata *‘toiutos’* dalam bagian ini menunjukkan bagian sebuah kata ‘Imam Besar’. Kata ini sebelumnya mengindikasikan seseorang yang memiliki kuasa yang mutlak dan memiliki hidup kekal.⁶⁴ Sedangkan kata Imam Besar berasal dari kata *‘arkhiereus’*.⁶⁵ Penggunaan kata *‘toiutos’* menggambarkan tentang pribadi Yesus Kristus sebagai Imam Besar yang memiliki kuasa dan hidup selamanya.

Sifat-sifat Yesus Kristus dinyatakan dalam penggunaan kata *‘hosios’*, yang berarti kudus, suci, saleh. Kata *‘akakos’* berarti tanpa kejahatan, sedangkan kata *‘amiantos’* mengandung arti tanpa mencemaran, tak bernoda, bersih dan murni. Penggunaan kata *‘amiantos’* mengimplikasikan bukan mengenai ritual murni tetapi menyangkut etika yang nyata bersih.⁶⁶ Penjelasan sifat-sifat Yesus Kristus dalam ayat 26 tersebut menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah Imam Besar yang saleh, kudus, suci, dan tanpa berbuat jahat serta memiliki etika yang bersih. Ayat ini dilanjutkan dengan frase ‘terpisah dari orang-orang berdosa’. Kata penting dalam teks ini adalah *‘kechorismenos’*, yang berarti terpisah. Penggunaan *‘kechorismenos’* menunjukkan adanya pemisahan diri Yesus Kristus dari orang-orang berdosa. Pemisahan itu merupakan hak Kristus dan suatu kualitas sempurna dari Dia. Kristus terpisah karena Dia adalah bagian terpisah dari dosa.⁶⁷ Jadi ayat 26 dapat diartikan, “Sebab Imam Besar seperti Yesus Kristus yang memiliki kuasa mutlak serta mempunyai hidup kekal yang diperlukan. Ia adalah yang saleh, kudus, suci, dan tidak berbuat jahat serta memiliki etika yang bersih, sehingga Ia harus dipisahkan dari orang-orang berdosa.

Frase terakhir dari Ibrani 7:26, *‘kai upsleron ton oura non genomenos’*, yang berarti, ‘dan lebih tinggi dari tingkat-tingkat sorga’. Artinya Yesus Kristus sebagai Imam Besar kedudukan-Nya jauh lebih tinggi dari segala yang ada di sorga. Jadi, keseluruhan ayat 26 dapat juga diartikan, “Sebab Imam Besar seperti Yesus Kristus yang memiliki kuasa dan hidup-Nya yang kekal sangat diperlukan. Ia adalah yang saleh, kudus, suci dan tidak berbuat jahat serta bersih. Sehingga Ia harus dipisahkan dari orang-orang berdosa

⁶³J. Wesley Brill, 118.

⁶⁴Wescott, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago and London: The University of Chicago Press,), 688.

⁶⁵William F. Arndt, F. Wilbur Gingrich, 689.

⁶⁶Ibid, 689.

⁶⁷Hewit, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago and London: The University of Chicago Press,), 689.

dan kedudukan-Nya lebih tinggi dari segala yang ada di sorga bahkan melebihi tingkat-tingkat tertinggi di sorga.

Dengan memiliki sifat-sifat yang saleh, tanpa salah, tanpa noda menyebabkan Yesus Kristus lebih unggul dari para imam besar lainnya. Hal ini pula menjadi dasar bagi suatu pekerjaan sebagai Imam Besar Agung yang membedakannya dari para imam besar keturunan Lewi. Dalam ayat 27 disebutkan bahwa, Yesus Kristus tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban. Terlihat jelas bahwa para imam besar setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya dan dosa umat Allah. Kata 'harus' dalam teks ini menggunakan kata 'anagken', yang artinya keharusan, seharusnya, dengan sendirinya.⁶⁸ Sedangkan Rieneker berpendapat bahwa 'anagken' berarti 'necessity', yang artinya keperluan hidup, kebutuhan.⁶⁹

Penggunaan kata 'anagken' menunjukkan bahwa para imam diharuskan untuk mempersembahkan korban. Tindakan itu sangat perlu karena menyangkut kelangsungan hidupnya maupun umat yang lain. Lebih tepat kalau dikatakan suatu keperluan hidup yang harus dijalani. Karena dengan melakukan persembahan korban maka kehidupannya dapat berlanjut, artinya mendapat perkenanan dari Allah. Dalam mempersembahkan korban tersebut, tentu dilakukan oleh imam besar itu untuk dirinya sendiri terlebih dahulu. Karena dengan menyucikan dirinya lebih dulu, maka imam besar dinyatakan layak untuk melakukannya bagi orang lain. Persembahan korban tersebut dilakukan oleh imam besar dengan cara seperti mengajukan suatu permohonan supaya dikabulkan. Kata yang dipakai untuk pengertian ini yaitu 'anapherein', yang berarti membawa keatas, mempersembahkan, mengangkat, menanggung, memikul.⁷⁰ Tetapi menurut Arndt, 'apaherein' berarti 'to bring up, to offer', membawa keatas, mengajukan dan menawarkan.⁷¹

Pemakaian kata 'apaherein' menunjukkan bahwa seorang imam besar membawa korban untuk ditujukan kepada Allah. Mengajukan dan menawarkan korban tersebut kepada Allah agar diterima. Mempersembahkan korban tersebut haruslah dilakukan secara terus menerus pula. Disinilah letak perbedaan antara keimamatan Yesus Kristus dengan para imam perjanjian lama. Yesus Kristus dikatakan melakukan persembahan korban satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri (Ibr. 7:27b). Para imam yang lain harus melakukannya berulang-ulang (Ibr. 7:27b). Frase 'satu kali untuk selama-lamanya' dalam teks Yunani memakai kata 'ephapax'. Pengertiannya menurut Arndt adalah 'once for all'⁷², sekali untuk selama-lamanya.

⁶⁸Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2202), 9.

⁶⁹Fritz Rieneker, *A Linguistik Key To The Greek New Testament* (Michigan: Regency Reference Library Zondervan Publishing House Grand Rapids,), 690.

⁷⁰Barclay M. Newman, 9.

⁷¹William F. Arndt, F Wilbur Gingrich, 689.

⁷²Ibid, 698.

Dalam pasal 27 bagian terakhir dikatakan ‘Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban’. Kata penting dalam frase ini adalah ‘*anenegkas*’ dari kata ‘*anaphero*’ yang berarti mempersembahkan atau menawarkan untuk korban, menopang, menahan beban.⁷³ Dengan demikian ayat ini mengandung arti Yesus Kristus menawarkan diri-Nya untuk dijadikan korban. Pengorbanan Yesus Kristus merupakan pengorbanan yang sempurna. Inilah yang membuktikan bahwa Yesus Kristus adalah Imam Besar sempurna. Berbeda dengan imam-imam besar keturunan Lewi, Ia tidak berdosa sehingga tidak perlu mempersembahkan korban untuk diri-Nya. Korban itu hanya untuk orang-orang lain.

Bagian terakhir dari penjelasan tentang Yesus Kristus sebagai Imam Besar dalam pasal 7 dikatakan, “Sebab hukum Taurat menetapkan orang-orang yang diliputi kelemahan menjadi Imam Besar, tetapi sumpah, yang diucapkan kemudian dari pada hukum Taurat, menetapkan Anak, yang telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya.” Ayat ini adalah ikhtisar dari segala kebenaran yang diberikan lebih dahulu. Sumpah yang diucapkan kemudian dari pada hukum Taurat telah membatalkan Taurat itu (Ibr. 7:18), dan perubahan imamat mendatangkan perubahan Taurat (Ibr. 7:12)⁷⁴. Kata ‘sumpah’ dalam ayat 28 berasal dari kata ‘*orkomosia*’. Wescott berpendapat bahwa ‘*orkomosia*’ berarti ‘oath, taking of an oath, atau oath taking’, yang berarti sumpah, akibat dari sumpah atau sumpah akibat.⁷⁵

Pendapat Wescott memberikan pengertian bahwa sumpah yang diucapkan oleh Allah tentang keimamatan Yesus Kristus (Mzr. 110:4) dengan sendirinya berakibat pada kekalnya keimamatan tersebut. Dengan kata lain, Yesus Kristus sebagai Imam Besar bersifat kekal sehingga dapat dikatakan sempurna (Ibr. 7:28b). Kata ‘sempurna’ dalam teks ini memakai kata ‘*teteiomon*’ dari kata dasar ‘*teleioo*’, yang berarti menyempurnakan, menggenapi, mencapai kesempurnaan.⁷⁶ Jadi kata ‘*orkomosia*’ dan ‘*teleioo*’ memberikan pengertian bahwa adanya sumpah yang diucapkan oleh Allah mengakibatkan keimamatan Yesus Kristus menjadi sempurna atau mencapai kesempurnaan. Akibat sumpah tersebut membawa keimamatan Yesus Kristus mencapai tujuan kesempurnaan.

Dengan penjelasan dan penguraian beberapa kata penting dalam ayat 28 yang mengacu kepada keimamatan Yesus Kristus, maka pengertian ayat tersebut dapat berbunyi demikian, “Sebab hukum Taurat menetapkan orang-orang yang diliputi kelemahan menjadi Imam Besar, tetapi sumpah yang diucapkan sesudah hukum Taurat mengakibatkan keimamatan Yesus Kristus menjadi sempurna.”

Jadi secara keseluruhan pembahasan mengenai keimamatan Yesus Kristus sebagai Imam Besar membuktikan bahwa Ia lebih unggul dibandingkan dengan para imam besar perjanjian lama. Oleh sebab itu, Yesus Kristus pantas disebut Imam Besar Agung yang sempurna dan kekal. Keimamatan Yesus Kristus tidak pernah akan diganti dan tidak dapat dibandingkan dengan bentuk keimamatan manapun di dunia ini. Oleh karena Dialah maka

⁷³The Analytical Greek Lexicon, 26.

⁷⁴Wesley Brill, 120.

⁷⁵Wescott, *A Greek English Lexicon*, 690.

⁷⁶Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani Indonesia*, 170.

semua orang yang percaya kepada-Nya dijadi-kan sempurna seperti diri-Nya adalah sempurna.

Dengan kedudukan-Nya sebagai Imam Besar Agung, maka Yesus Kristus senantiasa hadir untuk mempertemukan setiap orang percaya dengan Allah Bapa di Sorga. Fungsinya sebagai Imam Besar Agung memberikan bukti perhatian-Nya yang begitu besar kepada orang yang percaya kepada-Nya untuk memperoleh persekutuan yang intim dengan Allah. Oleh sebab itu, selaku orang percaya seharusnya menyadari betapa pentingnya kedudukan Yesus Kristus sebagai Imam Besar dalam kehidupan setiap hari.

REFERENSI

- Arndt, William F. and F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon of the New Testament and of the Early Christian Literature*, Chicago and London: The University of Chicago Press,
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistemika 3*, Surabaya: Momentum, 2004.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*, Bandung: Kalam Hidup, 2004
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*, Bandung: Kalam Hidup, 1999
- Bruce, Hugnes. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, Chicago and London: The University of Chicago Press
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Masa Kini II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Ibrani*, Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Hadiwijono, Harun *Imam Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Hewit. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Hilson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004, 130.
- Jones, Hywel R. *Tafsiran Alkitab Masa Kini I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002
- Newman Jr, Barclay M. *Kamus Yunani Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Rieneker, Fritz. *A Linguistik Key To The Greek New Testament*, Michigan: Regency Reference Library Zondervan Publising House Grand Rapids Rowley, H. H. *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar I*, Jakarta: Yayasan ANDI, 1991.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Malang: Gandum Mas, 2002
- Stibbs, A. M. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2001
- The Analytical Greek Lexicon Gramatical Analysis of Each Word Lexicographical Illustration of the Meaning*, Zondervan Publising House Grand Rapids Michigan.
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru II*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Van Niftrik, G. C. B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: Gunung Mulia, 2005
- Walvoord, John F. *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Surabaya: YAKIN, t.th.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*, Malang: Gandum Mas, 1998.
- Wescott. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, Chicago and London: The University of Chicago Press.